

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia akuntansi yang semakin kompleks menuntut adanya laporan keuangan yang andal, relevan, dan bebas dari kecurangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi utama bagi pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, dalam praktiknya, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) masih sering terjadi tidak hanya pada dunia bisnis, perusahaan, maupun lembaga keuangan saja, tetapi juga dapat muncul dalam lingkungan akademik, termasuk di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon tenaga profesional di bidang ekonomi dan akuntansi memiliki peran penting dalam membangun etika, integritas, dan kejujuran sejak dini. Oleh karena itu, perilaku kecurangan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi perlu mendapat perhatian serius.

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat merusak integritas informasi keuangan serta menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap suatu entitas. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan tidak terlepas dari potensi terjadinya kecurangan (*Fraud*). Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) juga merupakan salah satu bentuk *fraud* yang dilakukan melalui tindakan sengaja memanipulasi informasi keuangan sehingga tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih baik atau lebih buruk mengenai kondisi keuangan suatu entitas melalui manipulasi pencatatan, penghilangan informasi penting, maupun penyajian informasi yang menyesatkan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan menjadi penting karena Mahasiswa Fakultas Ekonomi merupakan calon akuntan, auditor, maupun pengelola keuangan yang akan terlibat langsung dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan di masa mendatang.

Fraud merupakan setiap tindakan yang melanggar hukum yang ditandai dengan tipu muslihat, perilaku secara sembunyi-sembunyi maupun pengkhianatan kepercayaan. Tindakan ini tidak didasari oleh perbuatan dengan maksud penyerangan ataupun organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan berupa harta kekayaan, jasa ataupun melindungi bisnis pribadi (TuannaKotta 2013). IAI (2014) di atur dalam (PSAK) no. 1, juga menjelaskan tentang syarat-syarat penyajian laporan keuangan, struktur keuangan, dan syarat-syarat minimal laporan keuangan, jika penyimpangan dilakukan dengan unsur kesengajaan, maka hal tersebut merupakan *fraud* (Karyono, 2013).

Mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan, auditor, maupun praktisi keuangan memiliki peran penting dalam menjaga integritas laporan keuangan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai potensi perilaku kecurangan perlu ditanamkan sejak dini, termasuk dengan mengkaji bagaimana faktor-faktor

dalam *Fraud Triangle* dapat memengaruhi kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan dalam konteks akademik.

Universitas Kristen Artha Wacana sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Nusa Tenggara Timur memiliki Fakultas Ekonomi dengan Program Studi Akuntansi yang membekali mahasiswa dengan kompetensi di bidang pelaporan keuangan, *auditing*, dan etika profesi. Mahasiswa Program Studi Akuntansi tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis penyusunan laporan keuangan, tetapi juga memahami nilai-nilai etika dan tanggung jawab profesional.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan terjadinya kecurangan adalah teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (*Pressure*), peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Tekanan adalah dorongan atau tuntutan yang dirasakan individu, baik bersifat finansial maupun non-finansial, yang menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mencari solusi, termasuk melalui tindakan tidak etis. Dalam perspektif sebagai mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai tekanan, baik tekanan akademik seperti tuntutan nilai tinggi, mempertahankan IPK, penyelesaian tugas dengan tepat waktu, target kelulusan, serta persaingan antar mahasiswa.

Tekanan ekonomi atau keterbatasan biaya hidup seperti (Mahasiswa mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan makan, transportasi, tempat tinggal, atau kebutuhan akademik, pendapatan orang tua atau wali tidak mencukupi. Dan mahasiswa harus bekerja sambil kuliah karena keterbatasan ekonomi. kebutuhan

hidup) Kesulitan membayar uang kuliah (UKT/SPP) seperti(Tunggakan pembayaran kuliah, kekhawatiran tidak dapat mengikuti perkuliahan atau ujian karena masalah pembayaran, ancaman cuti atau putus kuliah akibat keterbatasan biaya), tekanan keluarga yang sering di alami mahasiswa (Orang tua berharap mahasiswa segera lulus,tuntutan keluarga agar memperoleh prestasi akademik yang baik,beban ekonomi keluarga yang turut dirasakan mahasiswa.Maupun tekanan sosial (Keinginan mengikuti gaya hidup teman sebaya,tekanan untuk memiliki barang atau fasilitas tertentu agar diterima dalam lingkungan social).

Variabel tekanan (*pressure*) dalam penelitian ini diukur melalui indikator keterbatasan biaya hidup dan uang kuliah. Tekanan merupakan kondisi yang menimbulkan dorongan bagi seseorang untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, termasuk dengan cara yang tidak sesuai dengan norma. Mahasiswa yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun membayar biaya pendidikan dapat mengalami tekanan ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut dapat menimbulkan stres finansial, kecemasan terhadap keberlangsungan studi, serta kekhawatiran terhadap tuntutan akademik.

Apabila tekanan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan dan integritas yang baik, individu berpotensi mempertimbangkan berbagai cara untuk memperoleh keuntungan, termasuk melakukan manipulasi terhadap informasi keuangan apabila suatu saat memiliki akses terhadap penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan finansial yang dirasakan mahasiswa, maka semakin besar kecenderungan munculnya niat untuk melakukan kecurangan. Dalam penelitian ini,maka kaitannya dengan

kecurangan laporan keuangan yaitu dapat meningkatkan kecenderungan atau niat melakukan kecurangan laporan keuangan apabila disertai adanya peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*), sebagaimana mahasiswa yang membutuhkan dana beasiswa dapat memanipulasi laporan pendapatan orang tua agar memenuhi persyaratan, mahasiswa yang mengalami kesulitan ekonomi dapat mengubah atau memalsukan bukti pembayaran maupun dokumen keuangan tertentu apabila memiliki kesempatan, mahasiswa yang memiliki usaha kecil dapat menyusun laporan keuangan yang tidak sesuai kondisi sebenarnya untuk memperoleh pinjaman atau bantuan modal.

Tekanan (*pressure*) bukan berarti tekanan pekerjaan atau target perusahaan, melainkan tekanan finansial dan psikologis yang dialami mahasiswa, terutama akibat keterbatasan biaya hidup dan kesulitan membayar uang kuliah. Tekanan ini menjadi faktor pendorong dalam teori *Fraud Triangle* yang dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan laporan keuangan, terutama apabila terdapat kesempatan untuk melakukannya dan mahasiswa mampu membenarkan tindakan tersebut melalui proses rasionalisasi. Definisi ini konsisten dengan teori *Fraud Triangle* dan relevan dengan karakteristik responden penelitian, yaitu Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana .

Selain tekanan, faktor kedua dalam *Fraud Triangle* adalah peluang (*Opportunity*). Dalam penelitian ini peluang dikaitkan dengan keterbatasan biaya hidup dan uang kuliah yang dapat menciptakan situasi ketika mahasiswa melihat adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan melalui tindakan yang tidak etis apabila sistem pengawasan lemah. Secara konseptual, peluang merupakan kondisi

yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan karena adanya kelemahan dalam pengendalian internal, kurangnya pengawasan, atau rendahnya probabilitas tindakan tersebut terdeteksi.

Pada lingkungan organisasi, peluang muncul ketika individu memiliki akses terhadap pencatatan transaksi atau aset tanpa adanya pengawasan yang memadai. Mahasiswa yang menghadapi tekanan ekonomi dapat lebih peka dalam melihat celah atau kesempatan untuk melakukan penyimpangan apabila berada dalam situasi yang memungkinkan. Dengan demikian, peluang tidak secara langsung disebabkan oleh keterbatasan biaya hidup, tetapi tekanan ekonomi dapat meningkatkan kecenderungan individu memanfaatkan kesempatan yang tersedia ketika mekanisme pengendalian lemah.

Variabel Ketiga adalah rasionalisasi (*Rationalization*) yang diukur melalui indikator menganggap kecurangan sebagai hal yang wajar. Rasionalisasi merupakan proses pembenaran yang dilakukan individu terhadap tindakan tidak etis agar tetap dapat mempertahankan citra diri sebagai orang yang baik. Individu yang melakukan kecurangan sering kali membangun alasan bahwa tindakan tersebut dilakukan karena keadaan mendesak, hanya bersifat sementara, tidak merugikan pihak lain, atau merupakan sesuatu yang lazim dilakukan oleh banyak orang.

Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan yang dapat dimaklumi dalam kondisi tertentu cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perilaku curang. Semakin kuat pembenaran yang dimiliki individu terhadap tindakan tersebut, maka semakin besar

kemungkinan individu melakukan kecurangan ketika menghadapi tekanan dan memiliki kesempatan. Adapun contoh dari Rasionalisasi (*rationalization*) juga dapat terjadi ketika mahasiswa membenarkan tindakan manipulasi data atau plagiarisme dengan alasan “hanya untuk latihan” atau “tidak merugikan pihak lain”.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) yang diukur melalui indikator manipulasi pencatatan atau beban serta pengakuan aset fiktif dan pengungkapan informasi yang salah atau menyesatkan. Manipulasi pencatatan atau beban dilakukan dengan mengubah jumlah transaksi, menghilangkan atau menambah beban tertentu, maupun mencatat transaksi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya untuk menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan. Sementara itu, pengakuan aset fiktif dan pengungkapan informasi yang salah dilakukan dengan mencatat aset yang sebenarnya tidak ada, melebihkan nilai aset, atau menyajikan informasi yang tidak lengkap sehingga pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang keliru. Kedua indikator tersebut merupakan bentuk utama *financial statement fraud* sebagaimana dijelaskan dalam berbagai standar audit dan literatur akuntansi forensik.

Penelitian Fitri & Sari (2020) menunjukkan tekanan akademik berpengaruh terhadap perilaku curang mahasiswa. Albrecht et al. (2012) menyatakan tekanan kinerja dapat memicu perilaku tidak etis. Menurut *Other People's Money*, tekanan yang tidak dapat dibagikan (*non-shareable problem*) sering menjadi pemicu utama terjadinya *fraud*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2009) dalam jurnal *Accounting Analysis Journal* menunjukkan bahwa variabel tekanan

berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa, maka semakin besar kecenderungan munculnya niat melakukan manipulasi atau kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Fenomena kecurangan di kalangan mahasiswa sering kali dianggap sebagai hal yang sepele dan wajar, misalnya menyalin tugas teman, memanipulasi data praktikum agar sesuai dengan teori, atau merekayasa laporan keuangan dalam tugas mata kuliah tertentu. Padahal perilaku tersebut dapat menjadi cikal bakal terbentuknya kebiasaan tidak jujur yang berlanjut hingga memasuki dunia kerja. Jika perilaku ini tidak dikendalikan sejak di bangku kuliah, maka berpotensi menciptakan lulusan yang permisif terhadap kecurangan, termasuk kecurangan laporan keuangan di masa depan.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan terjadinya kecurangan adalah *teori Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan dapat berupa tekanan finansial, akademik, maupun tekanan sosial yang dirasakan individu. Peluang muncul akibat lemahnya sistem pengendalian, pengawasan, atau aturan yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Sementara itu, rasionalisasi merupakan pembenaran diri yang dilakukan pelaku untuk menganggap bahwa perbuatannya adalah sesuatu yang wajar atau dapat diterima.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Albrecht et al. (2012) menemukan bahwa tekanan yang dialami individu, seperti tuntutan akademik dan kebutuhan memperoleh nilai tinggi, dapat mendorong perilaku kecurangan. Dalam konteks mahasiswa, tekanan berupa beban tugas, target kelulusan, dan tuntutan prestasi berpotensi meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Rahmawati dan Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada mahasiswa akuntansi. Lemahnya pengawasan dosen, kurangnya sistem pengendalian akademik, serta rendahnya sanksi terhadap pelanggaran akademik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Penelitian Sari dan Nugroho (2020) juga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Mahasiswa cenderung membenarkan tindakan kecurangan dengan alasan tugas terlalu sulit, waktu terbatas, atau menganggap bahwa kecurangan merupakan hal yang wajar karena dilakukan oleh banyak mahasiswa lain. Penelitian dilakukan juga oleh Siregar dan Utama (2020) dalam perspektif pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada perusahaan manufaktur di BEI, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmawati dan Dwi (2019) analisis pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score*, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga

komponen *fraud triangle* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan .

Penelitian berikutnya di lakukan oleh Putri dan Darmawan (2017) analisis faktor *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan publik. Hasil penelitian nya juga menyatakan bahwa semua komponen *fraud triangle* signifikan secara parsial dan simultan. Tessa & Harto (2016) Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan, tekanan dan peluang berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Serta Oktaviani (2023) pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian nya menyatakan bahwa tekanan dan rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap potensi *fraud*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan diteliti lebih lanjut mengenai **PENGARUH ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA KUPANG** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka perumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana ”.

1.3. Persoalan Penelitian

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4 .Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan

1. Untuk menguji pengaruh tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menguji pengaruh peluang terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menguji pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4.2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan *auditing*, terkait dengan pemahaman mengenai pengaruh *fraud* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan *fraud triangle* dan kecurangan laporan keuangan.

b) Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa Universitas Kristen Artha Wacana

- Memberikan pemahaman nyata kepada mahasiswa tentang faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan (misalnya manipulasi data tugas, laporan praktikum, atau laporan keuangan sederhana).
- Meningkatkan kesadaran etika dan integritas akademik, khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi yang kelak akan terjun ke dunia kerja sebagai akuntan atau praktisi keuangan.
- Menjadi bahan refleksi agar mahasiswa menghindari perilaku tidak jujur sejak dini, baik dalam lingkungan akademik maupun profesional.